

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Musik Program adalah musik yang menggambarkan cerita, lukisan, atau puisi, yang memberikan arahan kepada komponis supaya diikuti. Komponis harus mampu “menggambarkan secara musikal” (*musically depicts*) mengenai latar belakang yang menjadi “programnya” tersebut; yang sering disebut dengan istilah “menggambarkan secara dramatis” (*dramatically depicts*) (McDermott, 2013:72). Pengembangan struktur musik program bisa menggunakan aturan bentuk terikat/*fixed* atau bisa juga menggunakan bentuk bebas/*free form* (Stein, 1962:173).

Komponis adalah “penyair bunyi” yang memikirkan ekspresi musik masa lampau dan merubahnya menjadi gambaran bunyi yang diungkapkan saat ini (Beethoven menyebut dirinya sebagai “penyair bunyi”). Komponis mempresentasikan konstruksi bunyi, emosi dan komentar tentang pengalamannya dalam kehidupan dan musik (McDermott, 2013:21).

Penulis menciptakan karya komposisi musik program yang berjudul “Dilema Sinabung”. Komposisi “Dilema Sinabung” merupakan kumpulan lima karya yang menggunakan instrumen musik Barat dengan idiom musik tradisional Karo. Komposisi ini menggunakan penggabungan unsur musik Barat dan unsur musik tradisional Karo.

Komposisi musik “Dilema Sinabung” merupakan penuangan ide/gagasan/penggambaran tentang perasaan dan suasana alam di lingkungan masyarakat tanah Karo di sekitar gunung Sinabung melalui komposisi musik. Penulis menggunakan unsur-unsur musik yaitu: melodi, ritme, harmoni, warna suara, dinamika, tempo dan bentuk menjadi sumber ide/gagasan di dalam komposisi ini.

Komposisi “Dilema Sinabung” dituangkan dalam lima bagian karya komposisi musik dengan menggunakan instrumen musik Barat dan instrument musik tradisional Karo yaitu *keteng-keteng* untuk menggambarkan suasana alam gunung Sinabung. Kelima bagian karya tersebut dituangkan ke dalam notasi musik dan dikombinasikan dengan dinamika yang menghasilkan komposisi musik program yang utuh.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, penulis mencoba membuat pertanyaan untuk di uraikan pada bab selanjutnya. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah konsep karya “Dilema Sinabung”?
2. Bagaimanakah proses penciptaan karya “Dilema Sinabung”?

### **1.3 Tujuan**

Komposisi “Dilema Sinabung” adalah realisasi ide/gagasan untuk mengekspresikan sebelum dan sesudah proses terjadinya erupsi gunung Sinabung di Tanah Karo. Oleh karena itu penulis menuangkan atau menginterpretasikan suasana dan perasaan dari peristiwa yang dialami oleh masyarakat tanah Karo melalui komposisi musik.

Tujuan penulis menciptakan komposisi musik adalah:

1. Untuk mengetahui konsep karya “Dilema Sinabung”.
2. Untuk mengetahui proses penciptaan komposisi musik “Dilema Sinabung”.

### **1.4 Manfaat**

Adapun manfaat penulisan ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi bagaimana proses penciptaan komposisi musik program.
2. Sebagai informasi kepada komposer muda dalam hal penciptaan komposisi musik program.
3. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat luas bahwa perasaan, suasana atau peristiwa yang dialami seseorang dapat menjadi ide dan mempengaruhi dalam proses penciptaan komposisi musik program.

## **BAB II**

### **KONSEP KEKARYAAN**

#### **2.1 Ide atau Gagasan**

Ide atau gagasan merupakan rancangan yang tersusun dari hasil pemikiran. Ruang lingkup pengembangan ide sangat luas dan bebas, misalnya dalam hal pemakaian media dan tema. Suatu ide atau gagasan dapat merupakan pesan (*message*) yang ingin dikomunikasikan oleh seniman kepada pemikat seni atau audiens untuk mendapatkan respon sebagai *feedback* atas kehadiran karya seninya sekaligus juga menerima pesan atau informasi yang disampaikan (Soeprapto dalam Warsana, 2013:126). Penulis mendapat ide dari peristiwa/suasana keadaan gunung Sinabung untuk menciptakan karya dengan konsep musik program.

Sinabung merupakan salah satu gunung di dataran tinggi Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Gunung ini memiliki ketinggian 2.460 meter dari permukaan laut. Gunung Sinabung belum pernah tercatat meletus sejak tahun 1600. Aktivitas gunung Sinabung terjadi sejak tahun 2010-sekarang. Hasil dari erupsi gunung Sinabung mengeluarkan kabut asap yang tebal berwarna hitam dan debu vulkanik yang menutupi ribuan hektar tanaman para petani yang di berada di lereng gunung banyak yang mati dan rusak (gagal panen). Sebelum

terjadinya erupsi gunung Sinabung, tananam disekitar gunung Sinabung sangatlah subur (Sutawidjaja, 2010:56)

Berdasarkan peristiwa atau suasana di atas, penulis menginterpretasikan ke dalam lima bagian karya komposisi musik dengan konsep musik Barat bernuansa musik tradisional Karo yang berjudul "DilemaSinabung" yaitu:

1. Komposisi bagian pertama "Subur".
2. Komposisi bagian kedua "Peringatan Alam".
3. Komposisi bagian ketiga "Erupsi".
4. Komposisi bagian keempat "Tangis".
5. Komposisi bagian kelima "Pengharapan".

Dalam melakukan penciptaan komposisi musik program "Dilema Sinabung", penulis melakukan proses penciptaan dengan mencoba mengeksplor bunyi-bunyi warna suara dari instrumen yang digunakandan menginterpretasikan peristiwa/suasana tentang alam melalui nada-nada dan menuangkan nada-nada tersebut ke dalam skor musik.

## **2.2 Garapan dan Sistem Notasi**

### **2.2.1 Konsep Garapan**

Schopenhauer (dalam Sitepu, 1992:5) menjelaskan bahwa konsep adalah penggambaran atas *image* sebelumnya dengan meletakkan perbedaannya. Pemahaman konsep diperoleh melalui proses belajar. Sedangkan belajar merupakan proses kognitif yang melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan. Ketiga proses tersebut adalah memperoleh informasi baru, transformasi informasi dan menguji relevansi dan ketetapan pengetahuan.

Terbentuknya komposisi musik dilatarbelakangi oleh sebuah proses dengan cara merealisasikan tentang ide-ide yang terlintas dalam pikiran dan perasaan untuk dikembangkan dalam bentuk komposisi musik yang bernilai estetis (Hadi, 1990:27). Dalam penggarapan karya komposisi musik diharapkan dapat menggambarkan sikap tegar dalam suasana perasaan marah, sedih, gembira, putus asa dan tidak berdaya yang timbul akibat adanya penderitaan yang dialami (Mudiari, 2000:14).

Ide dituangkan dalam konsep dan diolah dengan menggunakan unsur-unsur musik antara lain melodi, ritme, harmoni, warna suara, tekstur, dinamika, tempo, dan instrumentasi. Dalam penggarapan komposisi “Dilema Sinabung”, penulis terinspirasi dari peristiwa atau suasana alam di daerah Tanah Karo (Sinabung) dengan penggabungan konsep musik Barat bernuansa musik tradisional Karo.

Komposisi “Dilema Sinabung” terdiri dari beberapa dasar penciptaan komposisi musik yaitu:

1. Konsep komposisi pertama “*Subur*” menggunakan tangga nada pentatonik G Mayor (G-A-C-D-E) dan tangga nada pentatonik g minor (E-F-A-B-C) tradisional Karo (Hasil wawancara dengan Jenda Bangun, Seniman Karo pada tanggal 3 Juni 2015 ).

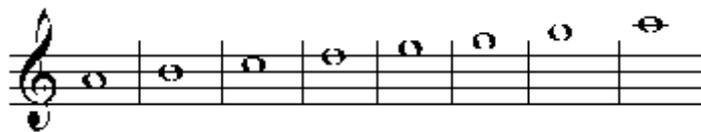


*Notasi 1. Notasi tangga nada pentatonik G Mayor Karo.  
(rewrite: penulis)*

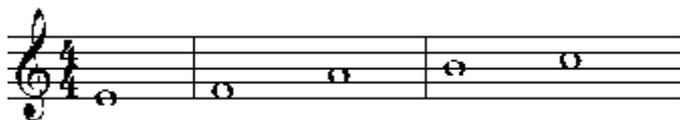


*Notasi 2. Notasi tangga nada pentatonik g minor Karo.  
(rewrite: penulis)*

2. Konsep komposisi kedua “*Peringatan Alam*” menggunakan tangga nada diatonis a minor (A-B-C-D-E-F-G-A) dan tangga nada pentatonik g minor (E-F-A-B-C) tradisional Karo.

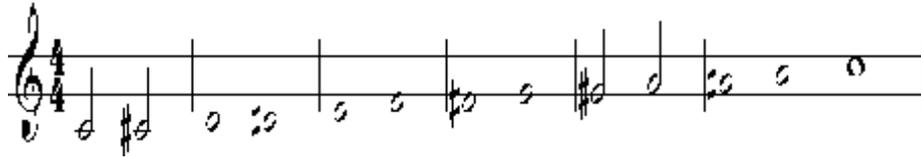


*Notasi 3. Notasi tangga nada A minor.  
(rewrite: penulis)*



*Notasi 4. Notasi tangga nada pentatonik g minor tradisional Karo.  
(rewrite: penulis)*

3. Konsep komposisi ketiga “*Erupsi*” menggunakan tangga nada Kromatis (C#-D-D#E-F-F#-G-G#-A-A#-B-C).



Notasi 5. Notasi tangga nada kromatis.  
(rewrite: penulis)

4. Konsep komposisi keempat “*Tangis*” menggunakan tangga nada diatonis a minor (A-B-C-D-E-F-G-A) dan tangga nada pentatonik g minor (E-F-A-B-C) tradisional Karo.

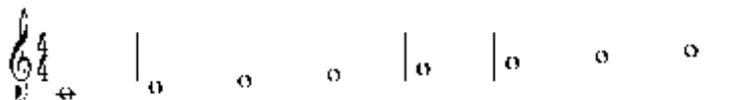


Notasi 6. Notasi tangga nada diatonis a minor.  
(rewrite: penulis)



Notasi 7. Notasi tangga nada pentatonik g minor Karo.  
(rewrite: penulis)

5. Konsep komposisi kelima “*Pengharapan*” menggunakan tangga nada diatonis C mayor (C-D-E-F-G-A-B-C).



Notasi 8. Notasi tangga nada C mayor.  
(rewrite: penulis)

Konsep paling dasar dari komposisi musik program “Dilema Sinabung” adalah penggabungan instrumen musik Barat (violin1, violin2, viola, cello, contrabass, flute, trompet, sopran saxophone, alto saxophone, tenor saxophone, trombone) dengan instrumen musik tradisional Karo (*keteng-keteng*).

Komposisi ini berlandaskan kepada ekspresi yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian yang dialami, dirasakan dan dilihat oleh masyarakat tanah Karo.

Pada komposisi bagian pertama diwakili oleh instrumen dengan format chamber yaitu: flute, *keteng-keteng*, violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass. Ide/garapan komposisi pada bagian pertama menggambarkan suasana alam yang subur di tanah Karo. Untuk menggambarkan suasana tersebut, penulis mengadopsi tangga nada pentatonik mayor (G-A-C-D-E) dan tangga nada pentatonik minor (E-F-A-B-C) tradisional Karo.

Pada komposisi bagian kedua diwakili oleh instrumen dengan format chamber yaitu: alto saxophone, tenor saxophone, trumpet, timpani, snare drum, simbal, violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass. Ide/garapan komposisi pada bagian kedua menggambarkan suasana alam melalui makhluk hidup (binatang) yang memberi pertanda akan adanya bencana yang akan datang (peringatan alam). Dalam hal ini penulis menggunakan tangga nada diatonis a minor (A-B-C-D-E-F-G-A) dan tangga nada pentatonik minor (E-F-A-B-C) tradisional Karo

Pada komposisi bagian ketiga diwakili oleh instrumen dengan format chamber yaitu: flute, timpani, simbal, *keteng-keteng*, violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass. Ide/garapan komposisi pada bagian ketiga menggambarkan bencana yang datang melanda daerah di tanah Karo yaitu letusan gunung Sinabung yang menyebabkan terjadinya *erupsi*, untuk mendukung suasana terjadinya erupsi, penulis menggunakan tangga nada kromatis (C-C#-D-D#-E-F-F#-G-G#-A-A#-B-C).

Pada komposisi bagian keempat diwakili oleh instrumen dengan format chamber yaitu: flute, soprano saxophone, alto saxophone, tenor saxophone, trumpet, trombone, timpani, snare drum, simbal, *keteng-keteng*, violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass. Ide/garapan komposisi pada bagian keempat menggambarkan pahit yang dirasakan masyarakat tanah Karo karena erupsi dari gunung Sinabung yang sudah menggagalkan hasil panen masyarakat tersebut. Oleh karena itu mereka merasa sedih karena tanaman di sawah atau ladang tidak bisa diolah lagi (gagal panen). Pencapaian suasana sedih pada komposisi ini menggunakan tangga nada diatonis a minor (A-B-C-D-E-F-G-A) dan tangga nada pentatonik minor (E-F-A-B-C) tradisional Karo.

Pada komposisi bagian kelima diwakili oleh instrumen dengan format orkestra yaitu: flute, soprano saxophone, alto saxophone, tenor saxophone, trumpet, trombone, timpani, snare drum, simbal, *keteng-keteng*, violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass. Ide/garapan komposisi pada bagian kelima menggambarkan masyarakat tanah Karo yang berharap supaya tanah mereka kembali subur lagi dengan cara Berdoa kepada Tuhan. Pada komposisi ini penulis menggunakan tangga nada diatonis C mayor (C-D-E-F-G-A-B-C).

### **2.2.2 Sistem Notasi**

Not adalah perwujudan dari nada yang mempunyai definisi berupa bunyi yang teratur, yang mempunyai bilangan getar (frekuensi) tertentu. Notasi dapat diartikan pencacatan simbol-simbol berupa gambar, angka yang mengatur tinggi rendahnya dan panjang pendeknya nada. Materi-materi dari not balok terdiri dari garis para nada, tanda kunci, metrum, dinamika, garis birama, dan lain sebagainya (Syafid, 2003:210).

Sistema adalah sistem pencatatan notasi musik dengan mempergunakan garis-garis datar sama jarak, dikenal dengan istilah notasi balok.

Sistem notasi yang dipakai dalam komposisi ini menggunakan sistem notasi balok, yang didasarkan pada garis paranada dengan lambang untuk tiap nada menunjukkan durasi dan ketinggian nada tersebut. Tinggi nada digambarkan secara vertikal sedangkan waktu (ritme) digambarkan secara horizontal. Durasi nada ditunjukkan dalam ketukan.

### **2.3 Media**

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Untuk menyempurnakan penyampaian ide atau gagasan yang telah digarap, penulis mempertimbangkan instrumen-instrumen untuk menyampaikan melodi. Dalam hal ini penulis menggunakan instrumen musik Barat diantaranya : violin1,

violin2, viola, cello, contrabass, flute, trumpet, sopran saxophone, alto saxophone, tenor saxophone, trombone, timpani, simbal, snare drum dan instrumen musik tradisional Karo adalah *keteng-keteng* sebagai media komposisi ini. Penggunaan instrumen musik Barat lebih mendominasi dalam mengaktualisasikan ide atau gagasan komposisi dalam proses penggarapannya yang menggabungkan instrumen musik Barat bernuansa musik tradisional Karo. Sehingga penulis lebih mudah menggarap melalui ide atau gagasan dengan unsur-unsur yang ada dalam musik yaitu: melodi, ritem, ritme, harmoni, dinamika. Media-media pendukung dalam penggarapan dan penyajian hasil komposisi “Dilema Sinabung” yaitu: program Sibelius VI, Sound Sistem, Kondensor, Panggung, Lighting.

## 2.4 Deskripsi Sajian

Komposisi “Dilema Sinabung” merupakan karya komposisi musik yang menceritakan suasana alam dan perasaan masyarakat tanah Karo sebelum dan sesudah terjadinya letusan gunung Sinabung. Penulis menggarap komposisi musik ini kedalam lima bagian karya. Keseluruhan komposisi ini berdurasi 35 menit.

### 2.4.1 Komposisi Bagian I “Subur”

Komposisi pada bagian pertama, ide atau garapan komposisinya adalah suasana alam dan perasaan masyarakat tanah Karo. Adapun ekspresi yang ingin dicapai adalah sebuah kegembiraan dan ketenangan yang dapat terdewakili oleh suara/bunyi dari flute. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar dibawah ini:



Notasi 9. Potongan notasi dari bar 1-6 menggunakan tempo largo  
(sumber: penulis)

Komposisi ini didominasi oleh permainan ritemyang sudah diimprovisasi pada instrumen *Keteng-keteng* dan teknik *pizzicato* pada instrumen violin1, violin2, viola, cello, contrabass. Komposisi ini juga menggunakan sistem harmoni dengan menggunakan tangga nada pentatonik C mayor dan tangga nada

pentatonik g minor tradisional Karo.Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Ritem instrumen keteng-keteng yang sudah diimprovisasi

Flute

Keteng-keteng

Violin I

Violin II

Viola

Cello

Contrabass

Penggunaan teknik pizzicato

*Notasi 10.Potongan notasi dari bar 29-31 ritem keteng-keteng yang sudah di improvisasi dan penggunaan teknik pizzicato.  
(sumber: penulis)*

Pada instrumen flute dan violin 1 menggunakan konsep tangga nada pentatonik g minor tradisional Karo.Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar dibawah ini:

flute

keteng-keteng

violin 1

Penggunaan Tangga nada pentatonik minor tradisional Karo

Notasi 11. Potongan notasi dari bar 51-53 penggunaan tangga nada pentatonik g minor tradisional Karo.

(sumber: penulis)

#### 2.4.2 Komposisi Bagian II “Peringatan Alam”

Komposisi kedua yang berjudul *Peringatan Alam* penguasaan ide tentang apa yang terjadi sebelum terjadinya erupsi Sinabung. Masyarakat mendengar suara lolongan anjing, burung-burung berada dialam bebas seperti hewan peliharaan masyarakat, suara hewan-hewan tersebut saling bersahutan, seakan memberikan peringatan ke sesama hewan lainnya. Suara bisung hewan meramaikan situasi alam dan juga suhu udara disekitar gunung semakin panas, mata air semakin menjadi kering, sering terjadi gemuruh dan getaran (gempa), tumbuhan semakin layu, hewan-hewan mulai migrasi atau mencari tempat lain. Komposisi bagian kedua ini memakai teknik *tremolo* pada instrumen cello dan contrabass. Komposisi bagian kedua ini juga memakai sistem harmoni dengan menggunakan tangga nada diatonis a minor dan tangga nada pentatonik g minor tradisional Karo. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar dibawah ini:

The image shows a musical score for three instruments: Viola, Violoncello (Cello), and Double Bass. The score is written in bass clef and consists of seven measures. The Viola part is in the upper staff, starting with a whole rest in the first measure, followed by a half note G2 in the second measure, and then a half note G2 in the third measure. The Violoncello and Double Bass parts are in the lower staves, both starting with a half note G2 in the first measure, followed by a half note G2 in the second measure, and then a half note G2 in the third measure. The Violoncello and Double Bass parts are marked with *mf* (mezzo-forte) in the first measure and *pp* (pianissimo) in the second measure. The Viola part is marked with *mf* in the second measure and *pp* in the third measure. The score is numbered '1' at the top left.

Notasi 12. Potongan notasi dari bar 1-7 penggunaan teknik tremolo

(sumber: penulis)

Pada instrumen alto saxophone, tenor saxophone dan trumpet menggunakan konsep tangga nada pentatonik minor tradisional Karo. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar dibawah ini:

The image shows a musical score snippet for three instruments: Alto saxophone, Tenor saxophone, and Trumpet. The score is written in treble clef and 4/4 time. The Alto saxophone part starts with a measure of rest, followed by a series of eighth notes. The Tenor saxophone part also starts with a measure of rest, followed by a series of eighth notes. The Trumpet part starts with a measure of rest, followed by a series of eighth notes. A callout box points to the notes in the trumpet part with the text: "Penggunaan tangga nada pentatonik minor tradisional Karo".

Notasi 13. Potongan notasi dari bar 63-65 penggunaan tangga nada pentatonik g minor tradisional Karo.  
(sumber: penulis)

### 2.4.3 Komposisi Bagian III “Erupsi”

Pada komposisi ketiga yang berjudul *Erupsi* menceritakan bencana yang datang yaitu meletusnya gunung Sinabung yang mengakibatkan terjadinya erupsi. Komposisi ini digarap dalam format chamber, timpani, simbal dan *keteng-keteng* sebagai penggambaran meletusnya gunung Sinabung dengan dinamika *ff*. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambarberikut ini:

62

Timpani

Cymbals

Keteng-keteng

Penggunaan dinamika *ff*

*Notasi 14. Potongan notasi dari bar 62-64 penggunaan dinamika *ff*  
(sumber: penulis)*

Pada instrumen violin1, violin2, viola menggunakan konsep tangga nada kromatis yang menggambarkan gunung yang terus menerus mengeluarkan larva. Komposisi ini kedengarannya mengambang, arah melodi yang tidak menentu, tidak memiliki tonalitas seperti biasa yang didengar dalam komposisi konvensional dan harmoni yang tidak menentu. Komposisi ini digarap dengan menggunakan tangga nada kromatis. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar dibawah ini:

107

Violin I

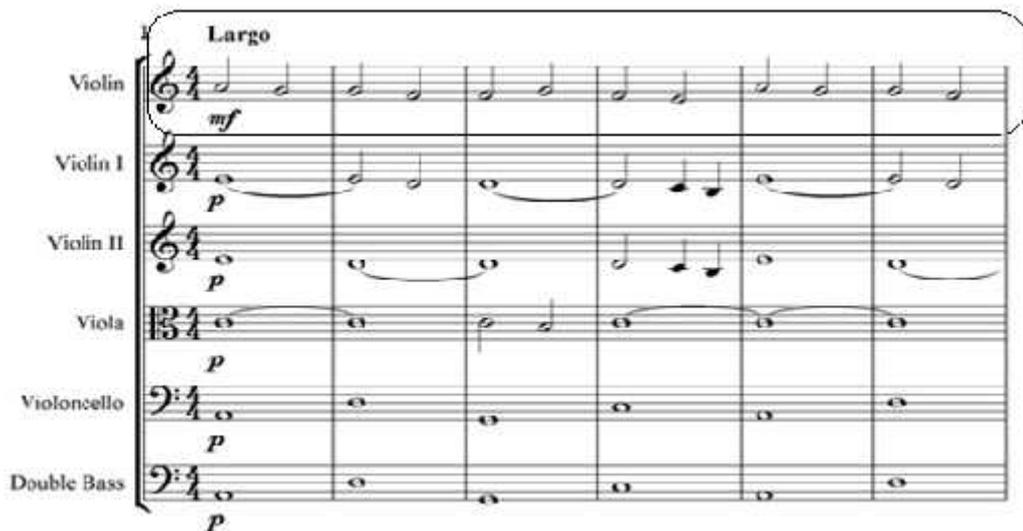
Violin II

Viola

*Notasi 15. Potongan notasi dari bar 107-109 menggunakan tangga nada kromatis.  
(sumber: penulis)*

#### 2.4.4 Komposisi Bagian IV “Tangis”

Pada bagian keempat yang berjudul *Tangis* menceritakan bagaimana perasaan masyarakat tanah Karo yang gagal panen akibat letusan dari gunung Sinabung. Violin solo sebagai pembawa melodi merupakan penggambaran suasana sedih dengan konsep tangga nada diatonis a minor dengan tempo *Largo*. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar dibawah ini:

Musical score for measures 1-6 of the 'Tangis' section. The score is for Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Double Bass. The tempo is marked 'Largo'. The key signature is one flat (F major/D minor). The time signature is 4/4. The Violin I part starts with a melodic line marked 'mf'. The other instruments play sustained notes, with the Viola, Violoncello, and Double Bass parts marked 'p'.

Notasi 16. Potongan notasi dari bar 1-6 dengan tempo *largo*  
(sumber: penulis)

Pada bagian ini violin solo dimainkan dengan teknik *glissando* yang menggambarkan tangis masyarakat tanah Karo akibat dari meletusnya Gunung Sinabung yang membuat sawah ataupun ladang gagal panen Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar dibawah ini.

Musical score for measures 57-62 of the 'Tangis' section, specifically for the Violin part. The score shows a melodic line starting at measure 57 with a dynamic marking of 'mp'. The notation includes several slanted lines labeled 'gliss.' indicating glissando techniques. The key signature is one flat and the time signature is 4/4.

Notasi 17. Potongan notasi dari bar 57-62 dengan teknik *glissando*  
(sumber: penulis)

Penggambaran suasana sedih juga digarap dengan memakai tangga nada pentatonik minor Karo. Komposisi ini juga memakai sistem harmoni yang konvensional dengan menggunakan tangga nada diatonis A minor dan tangga nada pentatonik minor tradisional Karo. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar dibawah ini:

Penggunaan tangga nada pentatonik minor tradisional Karo

The image shows a musical score for a string ensemble. At the top, a box contains the text 'Penggunaan tangga nada pentatonik minor tradisional Karo'. Below this, three upward-pointing arrows are positioned above the violin staff. The violin staff (top) contains a melodic line with three phrases, each enclosed in a bracket and corresponding to an arrow. The other staves (violin 1, violin 2, viola, cello, and contrabass) contain harmonic accompaniment with sustained notes and chords. The dynamic marking 'mf' is present at the beginning of each staff.

Notasi 18. Potongan notasi dari bar 42-46 penggunaan tangga nada pentatonik g minor tradisional Karo.  
(sumber: penulis)

#### 2.4.5 Komposisi Bagian V “Pengharapan”

Pada bagian kelima berjudul *Pengharapan* menceritakan tentang masyarakat Karo meminta pertolongan kepada Tuhan supaya tanah mereka kembali subur lagi. Dan gunung Sinabung berhenti melakukan erupsi. Komposisi ini diawali dengan instrumen contrabass menggambarkan masyarakat yang berdoa diikuti

dengan cello, viola, violin2, dan violin1 secara bergantian. Komposisi ini juga memakai sistem harmoni yang konvensional dengan menggunakan tangga nada diatonis C mayor. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar dibawah ini:

The image shows a musical score for five instruments: Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass. The tempo is marked 'Adagio' and the time signature is 4/4. The score consists of seven measures. The first four measures are mostly rests for all instruments. In the fifth measure, the Violin I and II parts begin with a half note G4, marked 'p'. In the sixth measure, the Viola and Violoncello parts begin with a half note G3, marked 'p'. In the seventh measure, the Contrabass part begins with a half note G2, marked 'p'. The dynamics for all parts change to 'f' in the final measure of the excerpt.

Notasi 19. Potongan notasi dari bar 1-7 dengan bentuk canon.  
(sumber: penulis)

Pada komposisi ini nada tinggi pada instrumen flute dan sopran saxophone adalah penggambaran berdoa kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar dibawah ini:

The image shows a musical score for Flute (Fl.) and Soprano Saxophone (Sop. Sax). The score consists of three measures, starting at measure 47. The Flute part has a treble clef and the Soprano Saxophone part has an alto clef. In the first measure, both instruments play a half note G5, which is circled in the original image. In the second measure, both instruments play a half note A5, also circled. In the third measure, both instruments play a half note B5, circled. The notes in the third measure are beamed together and marked with a '3' below them, indicating a triplet.

Notasi 20. Potongan notasi dari bar 47-49 dengan nada tinggi pada instrumen flute dan soran saxophone.  
(sumber: penulis)

## BAB III

### PROSES PENCIPTAAN

#### 3.1 Observasi

Dalam komposisi “Dilema Sinabung” penulis mendapat ide dari suasana alam dan perasaan masyarakat Karo yang dituangkan ke dalam konsep musik program dan ditulis ke dalam skor musik. Hal yang pertama dilakukan penulis untuk menuangkan ide adalah observasi. Adapun observasi yang dilakukan penulis adalah membaca buku-buku sebagai bahan referensi dalam proses penciptaan dan penulisan komposisi, seperti: “Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa”, “Ilmu Bentuk Musik”, “*Experience Music*”, “*Music and Appreciation*”, skripsi dan tesis dari mahasiswa yang mengambil minat teori dan komposisi, dan lain sebagainya. Selain itu penulis juga mengumpulkan referensi dan mempelajari karya-karya dari komponis terdahulu seperti Beethoven, Bach, dan lain-lain.

Penulis melakukan observasi dengan mengikuti berbagai kegiatan pertunjukan musik yaitu: terlibat dalam pembuatan pertunjukan musik, terlibat dalam ujian resital oleh mahasiswa yang telah melakukan tugas akhir khususnya minat teori dan komposisi, dan pertunjukan lainnya sehingga penulis belajar mengorganisir proses pertunjukan komposisi musik.

Penulis juga melakukan observasi dengan mengikuti berbagai kegiatan seminar maupun *workshop* baik yang ada di dalam maupun di luar kampus yaitu: mengikuti seminar dengan tema “Membuat musik biasa menjadi luar biasa” di Universitas HKBP Nommensen, mengikuti dan terlibat dalam *workshop* “*Medan City Music and Technology Soundscape*”, mengikuti dan terlibat dalam

*“Composition Workshop By Michael Asmara.* Hal tersebut juga sangat membantu penulis dalam proses pembelajaran pembuatan komposisi musik.

### **3.2 Proses Penciptaan Karya**

Proses penciptaan komposisi musik “Dilema Sinabung” ini diinspirasi dari suasana alam gunung Sinabung yang kemudian diangkat menjadi sumber ide atau gagasan. Karya komposisi ini diolah menjadi satu judul besar dan kemudian dibagi menjadi lima sub judul. Penulis menentukan konsep yang kemudian dituangkan pada setiap bagian komposisi lalu menjadikannya bentuk musik. Dalam prosesnya penulis menggabungkan instrumen Barat dengan instrumen tradisional Karo untuk dapat menyempurnakan komposisi sesuai dengan maksud penyampaianya.

Adapun langkah-langkah dalam proses penyempurnaan penciptaan komposisi “Dilema Sinabung” adalah sebagai berikut:

1. Menemukan ide atau gagasan dari Suasana Alam dan Perasaan masyarakat Karo yang kemudian disusun melalui cerita singkat.
2. Menentukan tema atau judul besar komposisi dan sub judul pada setiap bagian komposisi. Berdasarkan ide atau gagasan, penulis membuat judul “Dilema Sinabung” dan membagikannya ke dalam lima sub judul yaitu: komposisi bagian pertama “Subur”, komposisi bagian kedua “Peringatan Alam”, komposisi bagian ketiga “Erupsi”, komposisi bagian keempat “Tangis” dan komposisi bagian kelima “Pengharapan”.

3. Menentukan konsep dari kelima bagian komposisi yang telah ditentukan seperti berikut:

- a) Komposisi bagian pertama “Subur” yang menggunakan konsep format chamber dengan memakai penggabungan tangga nada pentatonik mayor dan pentatonik minor tradisional Karo.
- b) Konsep bagian kedua “Peringatan Alam” yang menggunakan konsep format chamber dengan menggunakan penggabungan tangga nada diatonis a minor dan pentatonik minor tradisional Karo.
- c) Konsep bagian ketiga “Erupsi” yang menggunakan konsep format chamber dengan memakai tangga nada kromatis dengan gaya kontemporer.
- d) Konsep bagian keempat “Tangis” yang menggunakan format chamber dengan menggunakan penggabungan tangga nada diatonis a minor dan pentatonik minor tradisional Karo.
- e) Konsep bagian kelima “Pengharapan” yang menggunakan format orkestra dengan tangga nada diatonis C Mayor.

4. Menentukan media yaitu instrumen Barat dan tradisional Batak Karo.

Untuk merealisasikan konsep yang telah ditentukan, penulis menentukan media yaitu instrumen yang digunakan pada setiap bagian komposisi antara lain:

- a) Komposisi bagian pertama “Subur”, menggunakan instrumen format chamber yakni: flute, keteng-keteng, violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass.

- b) Komposisi bagian kedua “Peringatan Alam”, menggunakan format chamber yakni: alto saxophone, tenor saxophone, trumpet, timpani, simbal, keteng-keteng, violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass.
  - c) Komposisi bagian ketiga “Erupsi”, menggunakan format chamber yakni: flute, timpani, simbal, *keteng-keteng*, violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass.
  - d) Komposisi bagian keempat “Cemas”, menggunakan format chamber yakni: violin solo, violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass.
  - e) Komposisi bagian kelima “Pengharapan”, menggunakan format orkestra yakni: flute, soprano saxophone, alto saxophone, tenor saxophone, trumpet, trombone, timpani, snare drum, simbal, *keteng-keteng*, violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass.
5. Mengeksplorasi suasana ke dalam bunyi instrumen.

Dalam proses eksplorasi penulis menelusuri, mengolah warna bunyi, teknik permainan pada setiap instrumen yang dapat menggambarkan suasana pada setiap bagian komposisi yang mendukung gambaran perasaan yang dialami oleh masyarakat tanah Karo. Adapun teknik-teknik yang digunakan antara lain:

- a) Teknik *pizzicato* yang menggambarkan benih yang ditanam di tanah yang subur dengan hasil panen yang berlimpah pada komposisi *Subur*.

The image shows a musical score snippet for the composition 'Subur', measures 13-16. The instruments listed are Flute, Keteng-keteng, Violin 1, Violin 2, Viola, Cello, and Contrabass. The Flute part has a melodic line. The string parts (Violin 1, Violin 2, Viola, Cello, and Contrabass) are playing a rhythmic pattern of eighth notes. The Violin 1 part is circled, and a callout box points to it with the text 'Penggunaan teknik pizzicato'. The callout box contains the text 'Penggunaan teknik pizzicato'.

Notasi 21. Potongan notasi dari bar 13-16 pada komposisi *Subur*  
(Sumber: Penulis)

- b) Teknik *Tremoloyang* menggambarkan suasana alam melalui makhluk hidup (binatang) yang memberi pertanda akan adanya bencana yang akan datang pada komposisi *Peringatan Alam*.

The image shows a musical score snippet for the composition 'Peringatan Alam', measures 1-7. The instruments listed are Viola, Violoncello, and Double Bass. The Viola part has a melodic line. The Violoncello and Double Bass parts are playing a rhythmic pattern of eighth notes. The Violoncello part is circled, and a callout box points to it with the text 'Penggunaan teknik tremoloyang'. The callout box contains the text 'Penggunaan teknik tremoloyang'.

Notasi 22. Potongan notasi dari bar 1-7 pada komposisi *Peringatan Alam*.  
(Sumber: Penulis)

- c) Tangga nada kromatis menggambarkan suasana gunung yang erupsi pada komposisi *Erupsi*.

67 arco

Violin 1

Violin 2

Viola

Cello

Contrabass

Notasi 23. Potongan notasi dari bar 67-69 pada komposisi *Erupsi*.  
(Sumber: Penulis)

- d) Teknik *glissando* yang menggambarkan suasana alam dan perasaan sedih masyarakat Karo pada komposisi *Tangis*.

57 gliss. gliss. gliss. gliss.

violin

violin 1

violin 2

viola

cello

contrabass

Notasi 24. Potongan notasi dari bar 57-62 pada komposisi *Tangis*.  
(Sumber: Penulis)

- e) Pola melodi yang bergerak sama turun/naik merupakan penggambaran berdoa kepada Tuhan.

The image shows a musical score for five instruments: Violin I (Vln. I), Violin II (Vln. II), Viola (Vla.), Violoncello (Vc.), and Contrabasso (Cb.). The score is for measures 22 through 25. The key signature has one flat (B-flat), and the time signature is 4/4. The melody is a simple, ascending and then descending eighth-note pattern: G4, A4, Bb4, A4, G4. This pattern is repeated in each measure for all five instruments, creating a homophonic texture.

*Notasi 25. Potongan notasi dari bar 22-25 pada komposisi Pengharapan.  
(Sumber: Penulis)*

6. Mendiskusikan proses pengamatan dengan teman-teman, dosen, dan lain sebagainya untuk kesempurnaan karya.
7. Menotasikan ke dalam bentuk partitur dengan menggunakan unsur-unsur yang ada dalam penulisan komposisi musik.

- a. Komposisi pada bagian pertama *Subur*.

**SUBUR**

Jusuf Hutaaruk

**Largo**

Flute

Keteng-keteng

Violin I

Violin II

Viola

Violoncello

Double Bass

*Notasi 26. Potongan notasi bagian pertama komposisi Subur.  
(Sumber: Penulis)*

- b. Komposisi bagian kedua *Peringatan Alam*.

**PERINGATAN ALAM**

JUSUF HUTAURUK

**Andante**

The musical score is arranged in a standard orchestral format. The instruments listed on the left are Alto Saxophone, Tenor Saxophone, Trumpet in B♭, Timpani, Snare Drum, Cymbals, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Double Bass. The score is marked 'Andante'. The timpani part features a series of notes with dynamics *mf* and *f*. The snare drum and cymbals have dynamic markings *f* and *mp*. The string section (Violoncello and Double Bass) starts with *mf* and transitions to *pp* later in the piece. The woodwinds and trumpet parts are mostly silent in this section.

Notasi 27. Potongan notasi bagian pertama komposisi *Peringatan Alam*.  
(Sumber: Penulis)

c. Komposisi bagian ketiga *Erupsi*.

**Erupsi**

Jusuf Hutaaruk

Copyright © Jusuf

*Notasi 28. Potongan notasi bagian pertama komposisi Erupsi.  
(Sumber: Penulis)*

d. Komposisi bagian keempat *Tangis*

**Tangis**

Jusuf Hutaaruk

**Largo**

The image shows a musical score for the first part of the composition 'Tangis'. It consists of two systems of staves. The first system includes staves for Violin, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Double Bass. The Violin part starts with a *mf* dynamic, while the other instruments start with a *p* dynamic. The second system starts at measure 7 and includes staves for Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Double Bass. The Violin I and II parts start with a *mf* dynamic, while the other instruments continue with a *mf* dynamic. The score is in 4/4 time and features a variety of note values and rests.

Notasi 29. Potongan notasi bagian pertama komposisi *Tangis*.  
(Sumber: Penulis)

- e. Komposisi bagian kelima *Pengharapan*.

**PENGHARAPAN**

Jusuf Hutauruk

**Adagio**

The musical score is arranged in three systems. The first system includes Flute, Soprano Saxophone, Alto Saxophone, Tenor Saxophone, Trumpet in Bb, and Trombone. The second system includes Timpani, Snare Drum, Cymbals, and Wood Blocks. The third system includes Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass. The score is in 4/4 time and marked Adagio. Dynamics include piano (p) and forte (f). The score shows various musical notations such as rests, notes, and slurs.

Copyright © jusuf

Notasi 30. Potongan notasi bagian pertama komposisi *Tangis*.  
(Sumber: Penulis)

8. Menunjukkan komposisi yang sudah ditulis kepada dosen pembimbing I, dan Dosen pembimbing II, untuk menerima bimbingan demi penyempurnaan komposisi.
9. Partitur dari komposisi yang telah rampung dibagikan kepada setiap pemain dan mengadakan latihan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang maksimal, yang sesuai dengan apa yang tertera dalam partitur/*score*.
10. Proses latihan yang dilakukan sebanyak 6 kali. Pada saat latihan berlangsung kendala yang dialami adalah pemain kurang memperhatikan teknik dan tanda dinamika-dinamika yang tertera pada partitur/*score*. Solusinya adalah berkomunikasi kepada *Concert Master* (CM) supaya semua pemain lebih berkonsentrasi memperhatikan partitur/*score* dan *Conduct*.